

**PROSPEK PENGEMBANGAN KELOR GUNA MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN  
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

***PROSPECTS FOR DEVELOPING MORINGA TO SUPPORT FOOD SECURITY IN EAST  
NUSA TENGGARA***

**<sup>1</sup>Marten Umbu Kaleka<sup>1</sup>, Victoria Ayu Puspita<sup>2</sup>, Maria Alfonsa Ngaku<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa**

**ABSTRACT**

*Moringa plants are excellent because they have high nutritional content, and economic value and are resistant to drought. This study aims to map potential opportunities and directions for developing moringa product businesses to support food security. The method used is a literature study method by collecting material from previous research. The results of the study show that moringa business opportunities in East Nusa Tenggara Province are very wide open for anyone. The number of moringa companies in this area is relatively small. Developing the moringa business to support food security by establishing policy direction, namely encouraging people to utilize the potential of dry land and increasing training and assistance in diversifying processed moringa products such as nuggets, noodles, pudding, cakes, tea, and moringa sticks into superior products in overcoming the problem of stunting and improving community income. Based on the results of the study, it can be concluded that developing Moringa into a superior product can create high added value, thereby providing large profits for managers and creating large employment opportunities for the community..*

*Key-words: Development, Food security, Moringa*

**INTISARI**

Tanaman kelor menjadi primadona karena memiliki kandungan gizi yang tinggi, bernilai ekonomis, dan tahan terhadap kekeringan. Hampir semua bagian dari tanaman kelor dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Kajian ini bertujuan untuk memetakan peluang potensi serta arah pengembangan usaha produk kelor dalam mendukung ketahanan pangan. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan bahan hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa peluang usaha kelor di Provinsi Nusa Tenggara Timur sangat terbuka luas bagi siapapun. Jumlah perusahaan kelor di wilayah ini tergolong sedikit. Pengembangan usaha kelor dalam mendukung ketahanan pangan dengan menetapkan arah kebijakan yakni mendorong masyarakat memanfaatkan potensi lahan kering dan meningkatkan pelatihan dan pendampingan dalam memversifikasi produk olahan kelor seperti *nugget*, mie, pudding, kue, teh, dan stik kelor menjadi produk unggulan dalam mengatasi persoalan *stunting* serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kelor menjadi produk unggulan dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi sehingga memberikan keuntungan yang besar bagi pengelola serta menciptakan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.

Kata kunci: Kelor, Ketahanan pangan, Pengembangan

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Marten Umbu Kaleka. Email: [marthenkaleka13@gmail.com](mailto:marthenkaleka13@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tanaman kelor menjadi primadona karena kandungan gisi yang tinggi, bernilai ekonomis, dan tahan terhadap kekeringan. Tanaman kelor (*Moringa Oleifera* Lamp) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak memiliki manfaat dan kandungan gisi yang tinggi, hampir semua bagian dari tanaman kelor dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia (Kaleka *et al.*, 2022). Usaha kelor sudah banyak dilirik oleh pengusaha agribisnis karena mempunyai prospek yang besar. Kelor sendiri di tingkat nasional telah banyak dikembangkan dan dipromosikan oleh banyak pengusaha dan akademisi, salah satu pengusaha yang telah sukses mengembangkan kelor hingga ke tingkat internasional adalah pengusaha asal Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah yang bernama Ir. Ai Dudi Krisnadi. Kelor yang dikembangkan telah bersertifikasi organik skala internasional sehingga menarik minat pasar luar negeri terhadap produk yang dihasilkannya.

Kelor dalam pandangan masyarakat awam hanya digunakan sebagai sayur mayur, penangkal hal mistik dan lain-lain. Namun sekarang tanaman kelor mulai akar, batang, daun hingga buah banyak digunakan untuk kesehatan dan memiliki manfaat yang baik. Kelor merupakan bahan pangan yang kaya akan zat gizi makro dan mikro nutrisi. Tabel 1 menunjukkan bahwa tepung daun kelor dari tiga Kabupaten di Nusa Tenggara Timur tinggi akan protein dan asam-asam amino, serta rendah akan kandungan serat sehingga dapat dijadikan bahan baku alternatif sumber protein bagi pembuatan produk olahan yang bernilai tambah dan aman bagi tubuh. Kandungan nilai gizi yang tinggi dalam daun kelor dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui dan balita melalui MP ASI dalam masa pertumbuhan (Akmal *et al.*, 2022).

Beberapa ilmuwan mencoba mencari tahu melalui penelitian dan menghasilkan suatu informasi yang lebih besar bahwa tanaman kelor menyimpan banyak nutrisi makro bagi kebutuhan manusia. Melihat hal ini merasa perlu bahwa produk kelor dapat dikembangkan sebagai produk unggulan dalam rangka mendukung kebijakan ketahanan pangan. Salah satu syarat utama dalam konsep ketahanan pangan adalah kebutuhan gisi terpenuhi dan status gisi seimbang. Kandungan gisi kelor tidak dapat diragukan sehingga hal ini menjadi mungkin untuk menjadikannya sebagai produk unggulan untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan hal tersebut banyak pemerintah daerah mendorong masyarakatnya untuk membudidayakan tanaman kelor karena ingin mengentaskan persoalan gisi buruk atau stunting. Roadmap pengembangan tanaman kelor oleh Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni memiliki tujuan umum pengembangan kelor adalah menjadikan tanaman kelor sebagai komoditas unggulan baru yang berdampak bagi peningkatan pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat NTT (Mau, 2019). Hal ini bukan saja pada persoalan kesehatan namun lebih dari pada itu dengan ingin meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Penulis memperkirakan bahwa Kelor akan memainkan peran yang semakin penting di masa depan. Seiring bertambahnya populasi dunia dan perubahan iklim yang semakin parah, akan ada peningkatan permintaan akan sumber makanan bergizi dan berkelanjutan. Kelor adalah tanaman bergizi tinggi yang juga toleran terhadap kekeringan dan mudah tumbuh, menjadikannya tanaman yang ideal untuk kondisi yang menantang ini (Krisnadi, 2015).

Tulisan ini mencoba mengeneralisir dan merangkum segala temuan dan fakta

sebagaimana yang telah kemukakan oleh para peneliti kelor dengan memperhatikan peluang dan potensi usaha kelor dan bagaimana kelor dapat berperan dalam mendukung ketahanan pangan terkhususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Indonesia pada umumnya serta arah pengembangan dimasa yang akan datang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui potensi dan peluang usaha kelor mulai dari usahatani, industri pengolahan dan ketersediaan pasar dalam meningkatkan pendapatan serta arah pengembangan dimasa yang akan datang

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan data–data hasil penelitian, memahami dan mempelajari teori–teori yang ada serta merekonstruksi guna menghasilkan kesimpulan. Adlini *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pengumpulan data ini menggunakan cara mencari sumber–sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber, meliputi buku, jurnal dan riset–riset yang telah dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya.

Tabel 1. Komposisi Nutrien Tepung Daun Kelor Di Nusa Tenggara Timur

Keterangan	TTU (gr)	Kupang (gr)	Sikka (gr)
Bahan Kering	923,77	918,90	931,37
Protein Kasar	304,57	292,57	287,73
Lemak Kasar	54,20	63,40	65,77
Serat Kasar	103,33	96,63	107,30
Abu	103,23	96,53	117,07
NDF	202,8	186,9	172,4
EB	4707	4692	4313
Ca	24,4	24,9	25,1
P	2,17	2,67	2,60
<i>Asam Amino Esensial</i>			
<i>Threonin</i>	6,71	12,01	8,37
<i>Tirosin</i>	9,69	8,23	9,20
<i>Valin</i>	10,61	9,65	10,74
<i>Methionin</i>	10,20	9,25	8,42
<i>Phenilalanin</i>	6,95	8,05	7,57
<i>Lisin</i>	10,41	12,19	10,13
<i>Isoleusin</i>	8,93	7,76	7,16
<i>Leusin</i>	13,73	16,79	11,27
<i>Histidin</i>	6,44	7,04	7,52
<i>Asam Amino Non Esensial</i>			
<i>Asam Aspartat</i>	15,81	18,5	12,91
<i>Asam Glutamat</i>	35,6	44,73	31,24
<i>Serin</i>	17,25	14,92	13,02
<i>Glisin</i>	8,49	10,26	7,23
<i>Alanin</i>	14,07	14,63a	11,63b
<i>Sistein</i>	4,76b	5,51a	5,33a
<i>Arginin</i>	10,82	11,42	11,74
<i>Prolin</i>	6,64	9,98	7,12

Sumber: Rane *et al.*, 2021

Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang terkandung didalamnya. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasikan sampai pada menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi dan Peluang Usaha Kelor

Produk Domestik Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2019 didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki kontribusi terbesar dengan selisih yang cukup jauh dengan sektor administrasi sebagai sektor yang memiliki kontribusi terbesar kedua kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, konstruksi serta informasi dan komunikasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang sangat dominan bagi perekonomian Provinsi NTT (Zuhdi, 2021). Dominannya sektor pertanian merupakan suatu potensi dengan banyaknya lahan kering yang tersebar di beberapa wilayah mengingat Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi kepulauan dan mayoritas masyarakatnya adalah petani dan peternak.

Menyikapi hal ini kelor sangat potensial untuk dikembangkan karena kondisi tanah dan iklim yang sangat mendukung dapat memberikan hasil yang cukup baik. Jauh sebelumnya Kabupaten Kupang dan sekitarnya sangat familiar dengan tanaman ini yang menjadi persoalan ialah banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat dan kegunaannya. Potensi pengembangan kelor di bagian *on farm* sangat terbuka lebar. Pemerintah juga mempunyai perhatian serius lewat

kebijakan yang tertuang dalam roadmap pengembangan kelor oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur menjelaskan bahwa Penetapan lahan untuk pengembangan Tanaman Marungga (kelor) masih tetap mengacu pada kondisi lahan dan beberapa pertimbangan teknis seperti (a) tidak diarahkan pada lahan sawah dan lahan-lahan pertanian yang sudah dimanfaatkan; (b) dikembangkan dikawasan hutan; (3) pusat pemukiman industri; dan (4) tidak pada wilayah yang berada di jalan umum (menghindar terpaparnya polutan buangan kendaraan bermotor). Selanjutnya, disampaikan total luas potensi lahan adalah 75.999 ha, dimana Kabupaten Sumba Timur dan Kupang adalah dua Kabupaten yang mempunyai potensi lahan terbesar (masing-masing 15.391 ha dan 10.444 ha) (Mau, 2019).

Potensi pasar kelor diperkirakan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya promosi dan penyebaran informasi tentang kelebihan kelor dalam mengatasi malnutrisi bagi bayi. Diperkirakan bahwa pasar Marungga (Kelor) masih akan terus tumbuh sekitar 10% pertahun sampai dengan tahun 2022 (Technavio, 2018) terutama karena meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan dari produk Marungga (Kelor) dan meningkatnya pertumbuhan populasi generasi Milenial. Permintaan pasar Marungga juga masih akan tumbuh karena tanaman ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk pangan masa depan, kesehatan perubahan iklim dan peningkatan populasi dunia (Quinton, 2018).

Kelor dimasa depan memiliki peranan yang sangat penting karena mempunyai manfaat ekonomi dan dapat digunakan sebagai bahan makanan dan obat-obatan. Berbagai daerah selain Nusa Tenggara Timur telah banyak menjadikan kelor sebagai *superfood* yaitu sumber makanan bernutrisi tinggi (Krisnadi, 2015). Peluang usaha kelor di Provinsi Nusa

Tenggara Timur sangat terbuka luas bagi siapapun. Jumlah perusahaan kelor di wilayah ini tergolong sedikit sehingga masih memiliki peluang besar bagi pelaku usaha untuk mengembangkan sayapnya. Peluang yang dimiliki yaitu peluang pasar, harga jual, permintaan produk, dan dapat dimanfaatkan oleh petani.

Hasil kajian Lake & Nalle (2022) mengkonfirmasi bahwa pengembangan agribisnis kelor di Kelompok Wanita Tani yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki kekuatan yang cukup besar. Penelitian ini menginformasikan nilai kekuatan yang diperoleh lebih besar jika dibandingkan dengan kelemahan. Artinya bahwa pengembangan kelor di nusa tenggara timur memiliki peluang yang besar dengan potensi yang dijabarkan diatas yaitu 1) produk olahan tanaman kelor yang bersertifikasi; 2) lahan produksi tanaman kelor yang cukup luas; 3) bibit unggul lokal yang digunakan; 4) kandungan nutrisi pada tanaman kelor.

Keempat poin tersebut menjadi dasar dan sekaligus sebagai peluang dan potensi dan menjadi perhatian serius dalam mendukung ketahanan pangan. Ketika implementasi kebijakan diterapkan maka dapat meningkatkan ekonomi masyarakat disana, serta mempromosikan pangan local menjadi pangan nasional yang berimbas pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani pengelola. Hal tersebut tidak bisa dianggap rendah kelor yang merupakan *superfood* harus mendapat dukungan dari berbagai pihak bukan saja untuk meningkatkan pendapatan melainkan mendorong semua elemen masyarakat supaya hidup sehat dengan menjadikan kelor sebagai makanan pokok lewat produk olahan turunan dari kelor.

### **Produk Kelor Sebagai Bahan Pangan**

Dalam mewujudkan ketahanan pangan dan stabilitasnya (penyediaan dari produksi

dalam negeri) sangat identic dengan upaya peningkatan kapasitas produksi padatingkat nasional dalam arti pembangunan pertanian beserta kebijakan pendukung lainnya. Konsep ketahanan pangan menurut Sumastuti (2011) terdapat empat subsistem yang terkandung sistem ketahanan pangan yang terintergrasi dan tidak terpisahkan antar satu dengan yang lainnya yaitu (1) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk; (2) distribusi pangan yang lancar dan merata ke semua lini; (3) terpenuhinya kebutuhan gisi bagi setiap individu; (4) status gizi masyarakat dalam keadaan baik.

Keempat subsistem tersebut jika dikaitkan dengan ketersediaan kelor diwilayah NTT sangat memenuhi kriteria. Hal ini dapat dipercaya bahwa jauh sebelumnya tanaman kelor terlebih dahulu sudah ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebelum program pemerintah dicanangkan. Artinya bahwa kelor dengan berjuta manfaat dapat digunakan sebagai bahan pangan yang sangat aman dan bernilai gizi tinggi yang bisa ketersediaannya cukup banyak. Mendukung hal ini pemerintah dan masyarakat harus benar-benar sadar akan pentingnya budidaya tanaman kelor agar tersedia dalam jumlah yang banyak dan dapat terdistribusi secara merata kepada masyarakat. Ketika hal ini dilakukan secara masif maka kebutuhan gizi bagi setiap individu menjadi terpenuhi sehingga berdampak pada status gizi yang baik pula. Yang menjadi kelebihan tanaman kelor yang dikembangkan di NTT mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Indonesia.

Berita baiknya adalah tahun 2019 Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur mendorong masyarakatnya agar memanfaatkan pangan lokal (produk kelor) sebagai bahan konsumsi wajib. Bahkan beberapa wilayah telah melakukan dengan mengolah daun kelor menjadi produk olahan rumahan seperti *nugget* kelor, puding kelor, mie

kelor, kue kelor, teh kelor, dan stik kelor (Baunsele *et al.*, 2023; Senudin *et al.*, 2022; Wanti *et al.*, 2022; Chamdra & Bano, 2023). Produk olahan kelor yang dihasilkan ini merupakan produk bernilai gizi tinggi yang diperuntukan untuk mengatasi masalah malnutrisi di Provinsi NTT. Berdasarkan data angka *stunting* di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur pada tahun 2019 sebesar 35%. Pada tahun 2019 jumlah balita *stunting* 8.920 atau 32,34%, pada Agustus 2020 jumlah balita *stunting* 7.544 atau 25,8% sedangkan Februari 2021 jumlah balita *stunting* 7.267 atau 24,6% (Apriluana & Fikawati, 2018).

Berdasarkan hasil kajian, angka *stunting* di Kabupaten Kupang sebagaian besar berkategori defisit Fe sebesar 93% dan kalsium berkategori defisit hingga 100% (Aridiyah *et al.*, 2015). Salah satu solusi yang ditawarkan adalah memanfaatkan kelor dengan pembuatan produk diversifikasi secara konkrit agar memberikan asupan gizi bagi masyarakat secara langsung sehingga memberikan kontribusi yang dalam mengatasi masalah *stunting*. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kreativitas dan inovasi menyebabkan sumber daya yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal namun jika dikelola dengan dapat memberikan sumbangsi yang dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Detha *et al.*, 2022).

Hasil penelitian (Rane *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa tepung daun kelor dari tiga kabupaten di Nusa Tenggara Timur tinggi protein dan asam-asam amino, serta rendah kandungan serat sehingga dapat dijadikan bahan baku alternatif sumber protein nabati. Berdasarkan hasil kajian ini memberikan satu isyarat bahwa tanaman kelor layak digolongkan sebagai bahan pangan karena kandungan gisinya tidak kalah lebih tinggi dari bahan pangan lain seperti padi, jagung dan kedelai. Upaya untuk memaksimalkan penggunaan pangan lokal dilakukan agar dapat terwujud

ketahanan pangan. Terpenuhinya ketahanan pangan bagi keluarga tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Akmal *et al.*, 2022). Ketersediaan pangan (*food availability*) pada ketahanan pangan dapat diintegrasikan dengan subsistem usahatani (*on farm*) pada sistem agribisnis. Industri pengolahan produk harus mengutamakan keamanan pangan. Dengan adanya pengolahan tersebut akan dihasilkan produk siap konsumsi yang mempunyai nilai tambah, baik secara ekonomi maupun dari kandungan gizi (Sumastuti, 2011)

### **Pengembangan Kelor Sebagai Bahan Pangan Guna Meningkatkan Pendapatan**

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian (Sumastuti, 2011). Upaya pengembangan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional terkhususnya NTT tidak terlepas dari kebijakan pembangunan pertanian dalam mendukung penyediaan pangan pada sector agroindustri. Ketika sektor industri berkembang dengan baik maka penyerapan tenaga kerja meningkat, peluang pasar komoditas pertanian seperti kelor terbuka luas sehingga berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat. Pangsa pasar yang dituju oleh pengembangan produk kelor adalah konsumen dari segala usia, baik dari anak-anak hingga usia dewasa, terkhususnya penderita diabetes karena pie kelor sangat aman bagi penderita diabetes dan membantu mengurangi risiko gula berlebihan (Kaleka *et al.*, 2022). Banyak kajian kelor tentang kasiat dan manfaatnya sebagai bahan industri sehingga diperkirakan dimasa depan Kelor akan memainkan peran yang semakin penting. Seiring bertambahnya populasi dan perubahan

iklim, akan ada peningkatan permintaan akan sumber makanan bergizi.

Dinas Pertanian Dan Katahanan Pangan Provinsi NTT menjelaskan bahwa terdapat tiga arah Pengembangan kelor, yaitu (1) memanfaatkan sumberdaya lahan kering NTT sebagai lokasi bisnis pengembangan tanaman kelor; (2) mendorong Pemberdayaan Masyarakat dalam menanam kelor sebagai tanaman yang mempunyai nilai ekonomi, nilai gizi yang tinggi dan untuk konservasi tanah; dan (3) mendorong tumbuhnya kelembagaan bisnis dan usaha industri berbasis kelor. Keempat hasil ini menjadi angin segar bagi para pelaku usaha karena dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah para pemilik modal tidak merasa ragu menanamkan modalnya di daerah ini. Menurut Kaleka *et al.*, (2022) masyarakat dapat memproduksi produk turunan kelor karena aman bagi kesehatan dan masyarakat berpeluang untuk menciptakan kebiasaan baru dengan memproduksi kelor dalam skala rumah tangga sehingga dapat menciptakan ketahanan pangan untuk kebutuhan hidup petani.

Selanjutnya kondisi lahan pertanian di NTT yang sangat luas sehingga menjadikan sebagai sentra bisnis kelor bukan suatu kemustahilan. Ditambah dengan pasar kelor dunia yang lebih cenderung mengarahkan perhatiannya kepada provinsi NTT karena produk yang dihasilkan mempunyai kualitas terbaik. Kebijakan berikutnya dengan terus berupaya mendorong masyarakat agar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri akan pentingnya tanaman kelor sebagai sumber bahan pangan dalam keluarga. Mendorong pelaku bisnis dan industry pengolahan agar terus memanfaatkan produk kelor sebagai produk unggulan berbasis kelor serta mendorong para peneliti atau pecinta kelor agar terus melakukan kajian-kajian penting dalam peningkatan pendapatan serta sebagai pusat studi berbasis tanaman kelor.

Melihat pembahasan sebelumnya hal ini menjadi modal yang dapat merubah pandangan masyarakat yang hanya memanfaatkan kelor sebagai sayur saja maka kedepannya dapat berubah menjadi suatu produk unggulan yang memiliki nilai jual yang tinggi dan bernilai tambah. Hasil penelitian Kaleka *et al.*, (2022) memberikan informasi bahwa perhitungan nilai tambah terhadap pengolahan tepung menjadi pie kelor sangat layak untuk dikembangkan. Diketahui rasio nilai tambah pengolahan sebesar 37,03%. Hasil tersebut menunjukkan orientasinya pada keuntungan perusahaan pengembang serta mendorong terciptanya lapangan pekerjaan. Lebih lanjut bahwa untuk meningkatkan pendapatan maka diharapkan dapat memanfaatkan teknologi pengolahan yang ada untuk memenuhi permintaan produk. Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan bibit unggul, meningkatkan modal petani dan teknologi modern untuk dapat meminimalisir tingkat persaingan harga (Lake & Nalle, 2022). Kelor adalah tanaman yang sangat toleran terhadap kekeringan dan mudah tumbuh, menjadikannya tanaman yang ideal untuk kondisi yang menantang ini.

## KESIMPULAN

1. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah pertanian dengan dominan sektor pertanian yang merupakan suatu potensi dengan banyaknya lahan kering yang tersebar di beberapa wilayah mengingat provinsi ini berbentuk kepulauan dan mayoritas masyarakatnya adalah petani dan peternak.
2. Pengembangan usaha kelor dalam mendukung ketahanan pangan dengan menetapkan arah kebijakan yakni mendorong masyarakat memanfaatkan potensi lahan kering sebagai basis pengembangan usahatani dan meningkatkan pelatihan dan pendampingan dalam

memversifikasi produk olahan kelor seperti *nugget*, mie, puding, kopi, kue, teh, dan stik kelor menjadi produk unggulan dalam mengatasi persoalan stunting bagi balita, serta memiliki prospek pasar yang besar.

3. Pengembangan kelor menjadi produk unggulan dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi sehingga memberikan keuntungan yang besar bagi pengelola serta menciptakan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N., A.H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, & S.J. Merliyana. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*. 6 (1): 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Apriluana & Fikawati, 2018. Analisis Faktor Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Chandra, S. & M. Bano. 2023. Pengolahan Keripik Pare dan Stik Kelor Pada Kelompok Tani Uimatkuli dan Moenfeu Di Kelurahan Batakte Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. *Communnity Development Journal*. 4 (3): 5841–5846. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17141>
- Darmalaksana, W. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Available at: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Detha, A., G. Maranatha, M. Riwu, & S.C.U. Datta. 2022. Pelatihan Pengolahan Pangan Sumber Protein pada Kelompok Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Mencegah Stunting di Desa Fatumonas, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang. *International Journal Of Community Service Learning*. 6 (2): 213–220. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v6i2.47195>
- Kaleka, M.U., I.W. Budiasa, & I.N.G. Ustriyana. 2022. Analisis Nilai Tambah dan Finansial Pengolahan Tepung Menjadi Pie Kelor Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 10 (1): 490–507. <https://doi.org/10.24843/JMA.2022.v10.i01.p01>
- Krisnadi, A.D. 2015. *Kelor Super Nutrisi*. Pusat Informasi dan Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia. Blora.
- Lake, R. & M.N. Nalle. 2022. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelor Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Melatih). *Jurnal Pertanian Agros*. 24 (2): 958–969
- Mau, K. 2019. Pengembangan Tanaman Marungga Berorientasi Agribisnis. Available at: <http://bappelitbangda.nttprov.go.id/port al/index.php/beranda/item/464-pengembangan-tanaman-marungge->

- berorientasi-agribisnis. [Date accessed: September 10, 2023].
- Baunsele, A.B., V.A.S. Milik, M.A.M. Tukan, H. Misa, Y. Kefi, F.P. Oliveira, D.S. Loak, A.N. Lopo, N.K.M. Vebryani, S. Siki . 2023. Sosialisasi dan Pemberian Puding Daun Kelor di Posyandu Bonen, Desa Baumata, Kabupaten Kupang, NTT. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*. 2 (2): 13-19. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i2.515>
- Quinton, 2018. Potensi Marungga atau Kelor (*Moringa oleifera* L.) Lokal Nusa Tenggara Timur Sebagai Komoditas Pangan Fungsional. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimalke-8 Tahun 2020
- Rane, M.A., M. Perunggu, & C.L. Nalle. 2021. Evaluasi Komposisi Nutrisi Tepung Daun Kelor dari Lokasi yang Berbeda di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 9 (2): 231–245. <https://dx.doi.org/10.23960/jipt.v9i2.p231-245>
- Senudin, P.K., R.E. Trisnawati, J.P. Janggu, & C.C.Y. Mbohong. 2022. Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Makanan Tambahan Balita Malnutrisi *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (2): 518–524. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5230>
- Technavio, (2018). Aktivitas Antioksidan Teh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) -Rosela (*Hibiscus sabdariffa* L) dengan Variasi Lama Pengeringan. *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi dan Industri Pangan UNISRI)* .
- Wanti, W., R.H. Kristina, Kusmiyati, Irfan, F.W.F. Waangsir, I. Shagti, C.R. Nenotek, & Yurissetiowati. 2022. Pendampingan Umkm Kelompok Tani Kelor “Sejahtera Bersama”. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 5 (12): 4452–4461. <http://dx.doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8151>
- Zuhdi, Fadhlán. 2021. Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrimor* 6 (1) 34-41 *Jurnal Agribisnis Lahan Kering - 2021 International Standard of Serial Number 2502-1710*